

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak memiliki ciri khas yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan yang terus berlangsung, dimulai dari pembuahan sel telur oleh sperma hingga mencapai masa remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik yang besar. Pertumbuhan merujuk pada peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan tubuh, yang berarti ada perubahan fisik dalam bentuk ukuran tubuh yang bisa diukur dengan panjang dan berat. Perkembangan mengacu pada peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mencakup kemampuan motorik kasar, motorik halus, berbicara dan berbahasa, serta kemampuan untuk bersosialisasi dan mandiri (Kemenkes R.I, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa secara global, sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020. Prevalensi gangguan perkembangan pada anak-anak di negara dengan pendapatan rendah dan menengah sangat tinggi, yaitu 95%. Sementara itu, di Indonesia, prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun pada tahun 2018 dilaporkan oleh WHO sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi, atau sekitar (7,51%) (WHO, 2021).

Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menunjukkan bahwa 13% hingga 18% anak balita mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan, termasuk di dalamnya masalah motorik halus. Meskipun demikian, cakupan pemantauan tumbuh kembang balita di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 69,6%, mendekati target yang ditetapkan sebesar 70% (Hamat et al., 2024). Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, hasil dari stimulasi deteksi intervensi dinamika tumbuh kembang (SDIDTK) menunjukkan bahwa gangguan perkembangan motorik halus pada anak balita mencapai 14,7% (Kemenkes RI, 2020)

Penyebab perkembangan motorik halus anak dapat terhambat oleh berbagai faktor kompleks. Baik faktor internal seperti genetik, jenis kelamin, atau kondisi kesehatan selama kehamilan dan saat lahir, maupun faktor eksternal seperti gizi

buruk, lingkungan yang kurang merangsang, atau kurangnya aktivitas fisik dapat mempengaruhi kemampuan gerak dan keterampilan motorik anak. Kondisi lingkungan tempat anak tumbuh, termasuk stimulasi yang diterimanya, juga berperan penting dalam perkembangan motorik ini. Singkatnya, baik faktor bawaan maupun faktor lingkungan dapat berkontribusi pada keterlambatan perkembangan motorik pada anak (Halimatusyadiyah et al., 2023).

Dampak keterlambatan pada perkembangan anak dengan motorik halus cenderung merasa berbeda dari teman sebayanya, yang dapat menyebabkan rendah diri, malu, dan iri hati. Hal ini bisa membuat mereka lebih bergantung pada orang lain dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan social (Muthmainah, 2022). Keterlambatan motorik halus dapat memicu berbagai masalah baik dari segi sosial, emosional maupun kognitif pada anak, seperti perasaan kurangnya percaya diri, malu, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak dengan keterlambatan motorik halus sering kali mengalami kesulitan dalam belajar dan berprestasi, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Anggraini et al., 2024).

Salah satu kegiatan bermain anak yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah permainan dengan menggunakan dough (adonan) atau sering dikenal dengan sebutan *playdough*. Bermain *playdough* punya banyak manfaat buat tumbuh kembang anak. Selain menyenangkan, kegiatan ini juga membantu anak melatih otot-otot kecil di tangan dan jari. Dengan meremas, menekan, dan membentuk *playdough*, anak-anak secara tidak langsung memperkuat keterampilan motorik halusnya. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari seperti menulis dan menggambar. Selain melatih motorik halus, bermain *playdough* juga merangsang kreativitas anak. Anak-anak bebas bereksplorasi dan menciptakan berbagai bentuk dari adonan yang lembut ini. Proses kreatif ini membantu mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir anak. Jadi, *playdough* bukan hanya sekadar mainan, tetapi juga alat yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Priyanti et al., 2023).

Penelitian di TK Ma'had Islam Kota Pekalongan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat signifikan setelah penggunaan media playdough. Persentase anak dengan kemampuan motorik halus kategori baik meningkat dari 30,88% menjadi 87,64% setelah dua siklus penggunaan playdough (Millati, 2023).

Hasil Studi pendahuluan keterlambatan motorik di TPMB Sri Astuti, SST., Bdn, berdasarkan hasil pemeriksaan dari 10 yang melakukan skrining deteksi dini tumbuh kembang ditemukan 2 balita mengalami perkembangan meragukan pada aspek mototrik halus. Di dapatkan An. I usia 4 tahun 11 bulan berdasarkan pengkajian menggunakan KPSP 54 bulan dengan hasil jawaban "YA"=7 dari 10 pertanyaan. An. I belum bisa menentukan garis yang lebih panjang-lebih pendek, menggambar + serta belum bisa menggambar 3 anggota bagian tubuh manusia, diagnosa anak mengalami perkembangan meragukan pada aspek motorik halus.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pemeriksaan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang pada anak di TPMB Sri Astuti, SST., Bdn di Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah untuk mendeteksi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada balita serta memberikan stimulasi asuhan kebidanan untuk masalah tumbuh kembangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah asuhan kebidanan menerapkan stimulasi permainan edukatif *playdough* terhadap perkembangan meragukan pada aspek motorik halus pada An. I Usia 59 bulan di TPMB Sri Astuti”

C. Ruang lingkup

1. Sasaran

Sasaran utama asuhan kebidanan adalah anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus untuk memperbaiki kemampuan motoriknya. Asuhan kebidanan juga berfokus pada pencegahan, deteksi dini dan intervensi keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak.

2. Tempat

Asuhan kebidanan dilakukan di TPMB Sri Astuti, SST., Bdn Sri Katon, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada anak balita dengan keterlambatan motorik halus dimulai Tanggal 21 Febuari-10 Maret 2025.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan guna meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya pada balita, melalui penggunaan bermain playdough sebagai alat pembelajaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada anak dengan perkembangan meragukan pada aspek motorik halus.
- b. Melakukan pengkajian data objektif pada anak dengan perkembangan meragukan pada aspek motorik halus.
- c. Mampu menganalisis data untuk menegakkan diagnosa, masalah, kebutuhan, dan tindakan segera yang akan dilakukan pada anak dengan perkembangan meragukan pada aspek motorik halus.
- d. Dilakukan asuhan kebidanan pada anak dengan perkembangan meragukan pada aspek motorik halus.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan kebidanan pada anak dengan perkembangan meragukan pada aspek motorik halus.

E. Manfaat (Teoritis Dan Aplikatif)

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam menstimulasi anak dengan keterlambatan perkembangan pada motorik halus.

2. Manfaat Aplikatif

a. Institusi Pendidikan (Prodi Kebidanan Metro)

Sebagai metode penilaian dan penelitian pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan Asuhan Kebidanan.

b. Bagi TPMB

Sebagai tambahan informasi tentang penerapan media edukatif *playdough* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

c. Penulis LTA lainnya

Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh serta dapat memberikan asuhan kebidanan pada anak usia dini.